

Pengaruh Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif TPS dan CORE dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* pada Pembelajaran Matematika

Umi Ma'rifatul Wahidah¹, Taufiq Satria Mukti², Rif'at Qonitatullah³
^{1,2,3}Tadris Matematika, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 19190031@student.uin-malang.ac.id¹ tsatriam@uin-malang.ac.id²
220108110061@student.uin-malang.ac.id³

Abstract

Self-efficacy is a person's self-confidence and belief in facing a problem to achieve the goals you want to achieve. To find self-efficacy through learning think pair share (TPS) and connecting-organizing-reflecting-extending (CORE) in class X IPS MAN 2 Kota Malang, which was divided into two classes with different treatments: one class using the TPS learning model and the other using the CORE model. The research design used in this study was a two-group pre-test post-test group design. This experimental research used two classes, each given a different treatment. Learning thinks pair share (TPS) and connecting-organizing-reflecting-extending (CORE) influences students' self-efficacy. It is based on the value of Sig. 0,000 < 0,05.

Keywords: Cooperative Learning, CORE, TPS, Self-efficacy

Abstrak

Self-efficacy merupakan rasa percaya diri dan keyakinan seseorang dalam menghadapi sebuah permasalahan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mengetahui self-efficacy melalui pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Connecting-Organizing-Reflecting-Extending (CORE) pada siswa kelas X IPS MAN 2 Kota Malang, yang dibagi menjadi dua kelas dengan perlakuan yang berbeda yaitu satu kelas menggunakan model pembelajaran TPS dan satu kelas lagi menggunakan model pembelajaran CORE.. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah two group pre-test post test group design. Penelitian eksperimen ini menggunakan dua kelas yang masing-masing diberikan perlakuan berbeda. Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Connecting-Organizing-Reflecting-Extending (CORE) berpengaruh terhadap self-efficacy siswa. Hal ini berdasarkan nilai Sig. 0,000 < 0,05.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, CORE, TPS, Self-efficacy

PENDAHULUAN

Self-efficacy (SE) dicetuskan oleh Bandura pada tahun 1986, menjelaskan bahwa SE adalah keyakinan diri untuk mencapai kesuksesan. Definisi SE menurut Ormrod dalam Ananda, dkk.,(2022) adalah aspek psikologis yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghadapi masalah. Pada saat ini, SE dikenal dengan istilah kepercayaan diri, namun lebih mengarah kepada kepercayaan diri ketika menyelesaikan suatu masalah. Menurut Bandura 1968 dalam Putri & Fakhruddiana (2019) mengungkapkan bahwa seseorang

memiliki tiga aspek perbedaan *self-efficacy* (SE), yaitu : *Level*, *Strenght*, dan *Generality*. *Level* atau *magnitude* merupakan tingkat kepercayaan dirian dalam melakukan tindakan. *Strength* merupakan besarnya keyakinan untuk menghadapi tantangan. *Generality* merupakan sikap dan perilaku dari lingkup pengalaman yang pernah dilalui. Pada saat ini SE dikenal dengan rasa percaya diri namun lebih mengarah pada rasa percaya diri saat menyelesaikan sebuah permasalahan. Belajar di sekolah juga membutuhkan kepercayaan diri untuk melakukan segala aktivitas dan proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya oleh Rusmansyah & Isnawati (2021) telah membuktikan bahwa SE berpengaruh terhadap belajar siswa.

Menurut Subaidi (2016) proses pembelajaran matematika membutuhkan SE sebagai pertimbangan untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Beberapa hasil penelitian yang dapat kita jadikan acuan adalah SE sangat mempengaruhi proses pembelajaran matematika di kelas, SE dapat membentuk kemampuan matematis siswa, SE yang tinggi dapat mengurangi rasa kesulitan siswa pada mata pelajaran matematika, semakin tinggi SE semakin cepat seseorang mampu memecahkan masalah dan cermat dalam komputasi pembelajaran matematika. SE (kepercayaan diri) siswa sangat diperlukan untuk memecahkan masalah matematika. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, belajar matematika menuntut peningkatan SE.

Kompetensi yang dicapai oleh siswa merupakan hasil belajar yang berupa kompetensi pemahaman dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran di kelas. Kompetensi pemahaman siswa merupakan pencapaian kognitif yang dapat diperoleh melalui penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah mengumpulkan data dari siswa untuk menguasai kompetensi, menginterpretasikan data, dan mengefektifkan proses pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif adalah evaluasi akhir setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran selama setengah semester atau satu semester penuh (Fitrianti, 2018). Hasil belajar tidak hanya berupa keterampilan dan pemahaman saja, tetapi hasil belajar dapat mencakup perubahan sikap, tingkah laku, dan kualitas peserta didik menjadi lebih baik (Sari & Wulandari, 2021).

Berdasarkan kegiatan observasi pra-penelitian di MAN 2 Kota Malang, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar yang diukur hanya kemampuan pemahaman kognitif. Prestasi belajar menurut Benjamin S. Bloom dalam Nabillah & Abadi (2019) Salah satu hasil belajar selain kognitif yang perlu mendapat perhatian adalah afektif. Afektif dapat berupa rasa percaya diri atau SE. Hasil observasi pra-penelitian menyimpulkan bahwa hampir semua siswa merasa tidak percaya diri untuk mendapatkan nilai yang tinggi,

terutama pada mata pelajaran matematika. Hal ini juga didukung oleh hasil Organization for Economic Development Cooperation (OECD) pada tahun 2019 yang merilis hasil dari Programme for International Student Assessment (PISA), dan hasilnya untuk bidang matematika siswa Indonesia hanya 28 persen yang bisa masuk level dua. Sementara itu, rata-rata kemampuan level dua di negara lain yang diteliti dalam PISA 2018 adalah 76 persen. Untuk kemampuan tingkat tinggi di Indonesia hanya satu persen, sedangkan rata-rata OECD adalah 11 persen. Rendahnya hasil kemampuan siswa dalam matematika merugikan prestasi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan faktor prestasi belajar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dan salah satunya adalah SE siswa dalam menghadapi masalah matematika.

Menurut R. K. Sari (2019). Faktor pemicu masalah prestasi siswa dapat terjadi dari faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal dan eksternal tersebut berupa SE yaitu model pembelajaran. Pada penelitian D. P. Sari & Wulandari (2021) mengungkapkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui dampak positif dari siswa yang memiliki SE yang tinggi. Penelitian lainnya yaitu pada penelitian Aswin, dkk., (2019) yang menemukan adanya pengaruh pada siswa yang memiliki SE tinggi terhadap prestasi.

Untuk meningkatkan SE diperlukan pembelajaran kooperatif yang aktif. Hasil penelitian menurut Mukhibin & Ichsan (2019) Dengan penerapan model pembelajaran *Think pair share* (TPS) diperoleh hasil dengan melibatkan siswa secara aktif untuk tetap aktif dengan cara memikirkan masalah yang dihadapinya, mendiskusikan masalah, kemudian mengemukakan pendapat atas solusi yang diperoleh. Sedangkan Wiharso & Susilawati (2020) juga melakukan penelitian yang serupa dengan hasil SE dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE), yang dapat meningkatkan aktivitas belajar jika dilihat dari bagaimana tujuan dan langkah-langkah pembelajarannya yaitu menemukan konsep, mengelompokkan, dan menguji kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dari konsep yang telah ditemukan dalam kelompok sebelumnya. Hal itu dengan meningkatkan SE, yaitu keyakinan seseorang dalam mengelola dan menjalankan proses untuk menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa kelas X IPS MAN 2 Kota Malang memiliki karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peningkatan *self-efficacy*. Siswa mengungkapkan beberapa perasaan yang mengarah pada karakteristik efikasi diri yang rendah, seperti tidak percaya diri ketika harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau mengungkapkan pengetahuan tentang materi, sedangkan KKM pada mata pelajaran matematika di sekolah adalah 80, dimana seharusnya siswa dapat menguasai materi

tersebut sehingga dapat mencapai KKM. Beberapa siswa yang merasa kesulitan dan tidak percaya diri mengeluhkan banyaknya tugas yang harus dikerjakan selain matematika. Jika dihitung dari total kelas X IPS di MAN 2 Kota Malang tahun ajaran 2022/2023, sekitar 23% dari 84 siswa berada di Mahad. Di setiap kelas, ada beberapa siswa yang tinggal di Mahad dan di rumah. Siswa yang tinggal di Mahad memiliki waktu yang lebih sedikit untuk belajar karena banyaknya kegiatan di Mahad, sedangkan siswa yang tinggal di rumah memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar. Perbedaan waktu belajar mengakibatkan pola aktif atau tidaknya siswa dalam merespon saat proses pembelajaran, dimana siswa yang mendapatkan waktu belajar yang banyak cenderung lebih aktif. Banyaknya kegiatan membuat siswa tidak dapat menggunakan waktu secara efektif, menunda-nunda atau mengakhiri pekerjaan sekolah, khususnya siswa matematika. Selain itu, posisi kelas X sebagai siswa baru di tingkat SMA/MAN belum memiliki manajemen waktu yang baik karena dalam masa transisi dari tingkat SMP/MTs ke tingkat SMA yang memiliki banyak kegiatan, sehingga siswa kelas X juga belum memiliki efikasi diri yang cukup tinggi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memberikan pembelajaran yang efektif dan aktif oleh guru ketika di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) dan tipe *Connecting - Organizing - Reflecting - Extending* (CORE) dapat meningkatkan *self-efficacy*.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan desain *two group pretest-posttest group design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think pair share* (TPS) dan *Connecting - Organizing - Reflecting - Extending* (CORE) terhadap efikasi diri. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Kota 2 Malang, tepatnya di Jalan Bandung No.7, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65113. Instrumen yang digunakan adalah angket instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan angket instrumen non-tes berupa angket efikasi diri. Pengujian validitas menggunakan product-moment correlation dari Pearson dengan nilai signifikansi 5% dan reliabilitas menggunakan cronbach's alpha dari Lee Croanbach's alpha, dimana nilai dianggap reliabel jika $> 0,7$. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan tes, kuesioner, dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik hipotesis, angket instrumen penelitian, dan pretest-posttest. Teknik analisis diawali dengan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Sedangkan analisis data

menggunakan uji regresi linier sederhana, Microsoft Excel, dan uji T (Independent sample T-test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap *Self-Efficacy*

Menurut Dalimunthe, dkk., (2022) pembelajaran *Think pair share* (TPS) merupakan metode pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran mandiri dan berpasangan ketika merespon pembelajaran. Metode ini mendorong siswa untuk belajar mandiri, berkontribusi aktif saat berdiskusi, mendalami materi yang telah dipahami sebelumnya dan meningkatkan kemampuannya dari hasil diskusi. Terdapat tiga tahapan dalam TPS yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*). Ciri-ciri dari model pembelajaran ini adalah adanya sikap tanggung jawab, interaksi dengan teman, ikut serta dalam mencari solusi, dan mengevaluasi kesalahan.

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran *think pair share* terhadap *self-efficacy* pada pembelajaran matematika kelas X IPS. Hal ini sejalan dengan penelitian (Soraya dkk., 2018) dengan judul "Pengaruh model pembelajaran *think pair share-problem solving* terhadap kemampuan matematis dan *self-efficacy*". Hasil penelitiannya adalah nilai rata-rata kelas yang diberikan perlakuan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dimana hasil analisis model pembelajaran yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy* siswa.

Data mengenai pre-test, post-test, efikasi diri awal, dan efikasi diri akhir siswa disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

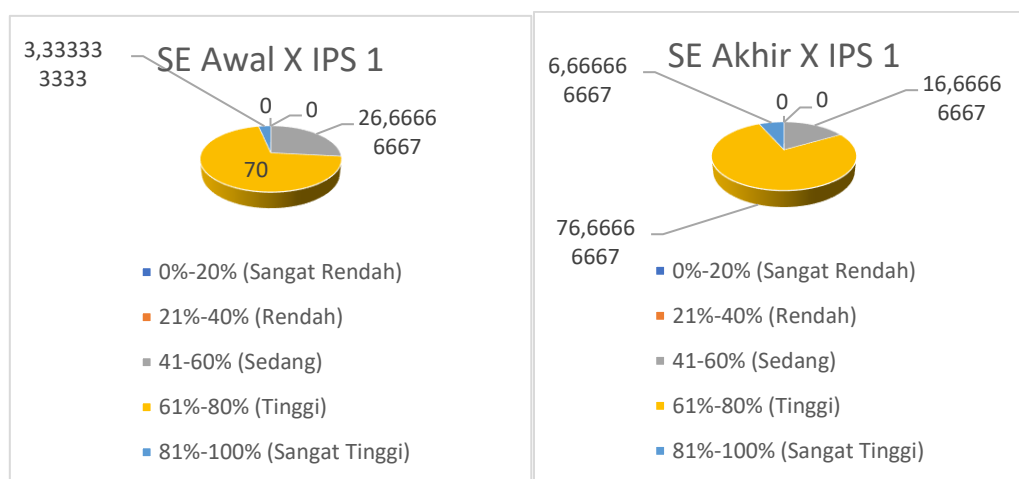
Tabel 1. Data Pre-Test, Post-Test, Awal Self-Efficacy, dan Akhir Self-Efficacy Siswa Kelas TPS

Deskripsi	Kelas Eksperimen I Model Pembelajaran <i>Think pair share</i> (TPS)			
	Pre-test	Post-test	<i>Self-efficacy</i> Awal	<i>Self-efficacy</i> Akhir
Nilai Tertinggi	70	100	165	169
Nilai terendah	0	0	88	106
Rata-rata	33,3	60	123,3	134,4

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar siswa memiliki nilai pre-test tertinggi (70), nilai pre-test terendah (0), rata-rata pre-test (33), nilai post-test tertinggi (100), nilai post-test terendah (0) dan rata-rata post-test (60). Sementara itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa nilai tertinggi efikasi diri awal (165), nilai terendah efikasi diri awal (88) dan rata-rata efikasi diri awal (123), efikasi diri akhir (169), nilai terendah efikasi diri akhir

(106) dan rata-rata efikasi diri akhir (134). Data tersebut menunjukkan bahwa nilai post-test lebih tinggi dari pre-test, dan nilai efikasi diri akhir lebih tinggi dari efikasi diri awal.

Berikut ini adalah persentase *self-efficacy* awal dan akhir siswa dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* (TPS).



Gambar 1. Persentase Awal *Self-Efficacy* dan Akhir *Self-Efficacy* Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Think pair share* (TPS)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa delapan siswa berada pada kategori SE sedang dengan persentase 26,6%, 21 siswa berada pada kategori SE tinggi dengan persentase 70%, dan satu siswa berada pada kategori SE sangat tinggi dengan persentase 3,3%. Sementara itu, tes SE akhir menghasilkan lima siswa berada pada kategori SE sedang dengan persentase 16,6%, 23 siswa berada pada kategori SE tinggi dengan persentase 76%, dan dua siswa berada pada kategori SE sangat tinggi dengan persentase 6,6%. Pada kelas eksperimen I terjadi peningkatan persentase pada kategori SE tinggi dan sangat tinggi, sehingga model pembelajaran yang diberikan berpengaruh terhadap SE siswa.

Jika dilihat dari hasil uji regresi linier sederhana, dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Kelas TPS

Statistik		Kelas Eksperimen I (TPS)
<i>Correlations</i>	<i>Correlation</i>	0,058
	<i>Signifikansi</i>	0,321
<i>Model Summary</i>	<i>R</i>	0,058
	<i>R Square</i>	0,003
<i>Coefficients</i>	<i>a</i>	6261,12
	<i>b</i>	0,011
	<i>Beta</i>	0,058
	<i>t</i>	0,305

Hasil uji regresi linier sederhana didapatkan nilai $t = 0,305$ dan $\text{sig}(p) = 0,000$ dengan $p = 0,000 < 0,01$. Hasil regresi tersebut menghasilkan makna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, atau terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar terhadap efikasi diri. R square sebesar 0,003 berarti 0,3% kontribusi X terhadap Y, sedangkan faktor lain mempengaruhi sisanya sebesar 99,7%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukhibin & Ichsan (2019) bahwa model pembelajaran TPS memiliki pengaruh terhadap kemampuan SE siswa. Siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran TPS memiliki minat belajar yang lebih tinggi dan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi. Hasil tersebut disebabkan oleh model pembelajaran TPS yang bersifat aktif dan mendorong diri mereka untuk saling menanggapi pendapat satu sama lain ketika berdiskusi. Dorongan tersebut juga bertambah ketika siswa didorong untuk mempresentasikan hasil diskusi yang membuat siswa harus benar-benar memahami materi yang telah dipelajari.

Hasil penelitian Nuryami dkk. (2014) juga mendukung penelitian ini. (2014) juga mendukung penelitian ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran TPS dapat meningkatkan kemampuan SE siswa. Dijelaskan bahwa model pembelajaran TPS memiliki unsur belajar secara kritis, argumentatif, dan sistematis. TPS mengharuskan siswa untuk mempelajari sesuatu secara berulang-ulang dan saling bertukar pikiran. Pembelajaran yang diikuti dengan kegiatan merangkum ide di depan kelas memperkuat siswa untuk memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat dengan materi yang telah dikuasai. Sehingga TPS berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa terhadap materi yang sedang dipelajari dimana kepercayaan diri siswa merupakan salah satu ciri SE yang kuat.

Penelitian dengan hasil serupa ditemukan dalam Soraya dkk. (2018) yang menemukan bahwa TPS sangat berpengaruh terhadap kemampuan SE peserta didik. Pembelajaran TPS menciptakan peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dan keinginan untuk menyelesaikan masalah secara maksimal. Keinginan yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu bagian dari SE yang tinggi. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki SE yang tinggi dapat menghasilkan nilai yang memuaskan.

2. Pengaruh Pembelajaran *Connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE) terhadap *Self-efficacy*

Menurut Calfee in Beladina & Suyitno (2013) pembelajaran *Connecting - Organizing - Reflecting - Extending* (CORE) mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir. CORE dinilai dapat meningkatkan keaktifan karena model pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik (Nugraha, dkk., 2022). Empat hal penting dalam CORE yaitu *connecting, organizing, reflecting* dan *extending*.

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran *connecting-organizing-reflecting-extending* terhadap *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika kelas X IPS. Hal ini sejalan dengan penelitian. Pertiwi & Astuti (2022) dengan judul “*Self-efficacy* siswa pada pembelajaran IPA ditinjau dari pembelajaran CORE berbasis tutor sebaya”. Hasil yang diperoleh adalah adanya pengaruh model pembelajaran CORE berbasis tutor sebaya terhadap efikasi diri siswa. Hal ini didasarkan pada hasil t hitung sebesar $3,329 > 2,086$, sehingga H_0 ditolak atau hipotesis diterima.

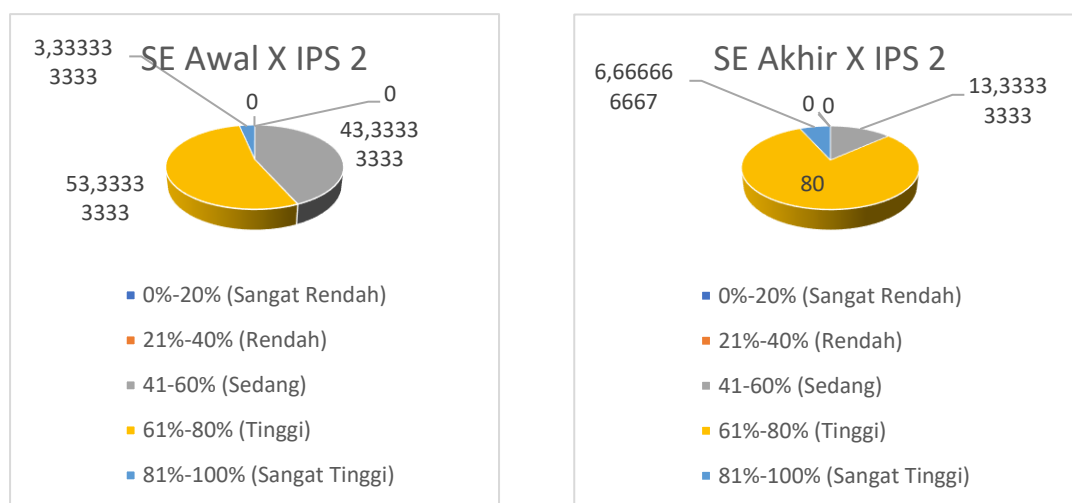
Data mengenai pre-test, post-test, efikasi diri awal, dan akhir siswa disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Pre-Test, Post-Test, Awal Self-Efficacy, dan Akhir Self-Efficacy Siswa Kelas CORE

Description	Kelas Eksperimen I Model Pembelajaran <i>Connecting-organizing-reflecting-extending</i> (CORE)			
	Pre-test	Post-test	<i>Self-efficacy</i> Awal	<i>Self-efficacy</i> Akhir
Nilai Tertinggi	70	100	166	166
Nilai terendah	0	0	89	104
Rata-rata	33,4	81	123,3	134,1

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar siswa memiliki nilai pre-test tertinggi (70), nilai pre-test terendah (0), rata-rata pre-test (33), nilai post-test tertinggi (100), nilai post-test terendah (0) dan rata-rata post-test (60). Sementara itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa nilai tertinggi efikasi diri awal (166), nilai terendah efikasi diri awal (89) dan rata-rata efikasi diri awal (123), efikasi diri akhir (166), nilai terendah efikasi diri akhir (104) dan rata-rata efikasi diri akhir (134). Data tersebut menunjukkan bahwa nilai post-test lebih tinggi dari pre-test, dan nilai efikasi diri akhir lebih tinggi dari efikasi diri awal.

Berikut ini adalah persentase *self-efficacy* awal dan akhir siswa dengan menerapkan model pembelajaran *connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE).



Gambar 2. Persentase Awal *Self-Efficacy* dan Akhir *Self-Efficacy* Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 13 siswa berada pada kategori SE sedang dengan persentase 43,3%, 16 siswa berada pada kategori SE tinggi dengan persentase 53,3%, dan satu siswa berada pada kategori SE sangat tinggi dengan persentase 3,3%. Sementara itu, tes SE akhir menghasilkan empat siswa berada pada kategori SE sedang dengan persentase 13,3%, 24 siswa berada pada kategori SE tinggi dengan persentase 80%, dan dua siswa berada pada kategori SE sangat tinggi dengan persentase 6,6%. Pada kelas eksperimen II juga terjadi peningkatan persentase pada kategori SE tinggi dan sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang diberikan berpengaruh terhadap SE siswa.

Jika dilihat dari hasil uji regresi linier sederhana, dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Kelas CORE

Data Statistik		Kelas Eksperimen II (CORE)
<i>Correlations</i>	<i>Correlation</i>	0,158
	<i>Signifikansi</i>	0,202
<i>Model Summary</i>	<i>R</i>	0,158
	<i>R Square</i>	0,025
<i>Coefficients</i>	<i>a</i>	6502,01
	<i>b</i>	0,046
	<i>Beta</i>	0,158
	<i>t</i>	0,846
	<i>Signifikansi (p)</i>	0

Hasil uji regresi linier sederhana menemukan bahwa $t = 0.3846$ dan $\text{sig}(p) = 0.000$ dengan $p = 0.000 < 0.01$. Hasil regresi tersebut menghasilkan makna bahwa H_0 ditolak dan

Ha diterima, atau terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar terhadap efikasi diri. R square sebesar 0,025 berarti 2,5% kontribusi X terhadap Y, sedangkan sisanya 97,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini memiliki temuan yang sama dengan Wiharso & Susilawati (2020) bahwa model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan SE siswa. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa siswa menikmati pembelajaran dengan memahami, memecahkan, dan menganalisis masalah. Kegiatan pembelajaran lebih terarah namun fleksibel dan menyenangkan sehingga siswa lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Sikap ini termasuk dalam kategori SE tinggi karena siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Penelitian yang memiliki hasil yang serupa yaitu pada Deswita (2020) bahwa pembelajaran CORE memberikan dampak yang baik bagi siswa. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penerapan CORE mendorong peserta didik untuk menjadikan pengalaman belajar sebagai dasar keberhasilan. Peserta didik terbiasa menyelesaikan masalah yang sulit sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka ketika menghadapi masalah serupa. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa peserta didik tidak mengalami peningkatan SE yang signifikan karena pelaksanaan pembelajaran yang begitu singkat sedangkan perubahan sikap pada setiap orang berbeda-beda.

Pembahasan

Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar dan *Self-efficacy* Melalui Pembelajaran *Think pair share* (TPS) dan *Connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE)

Peningkatan kedua kelas eksperimen dari segi data terlihat hampir sama, sehingga diperlukan uji Independent Sample T-test untuk melihat signifikansi perbedaan peningkatan kedua kelas tersebut. Hasil analisis Independent Sample T-test untuk kedua kelas tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Independen Sample T-test

Deskripsi	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
N	30	30
Mean	2700,0000	4533,3333
Std. Deviation	3922,96510	3702,12738
Std.Error Mean	716,23216	675,91289
Signifikansi (p)		0,330
t		-1,862
Signifikansi (p 2-tailed)		0,068

Pada hasil analisis T-test didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar $0,617 > 0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa variansnya sama. Dengan demikian, dari kedua varians tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Jika melihat nilai t dengan varians yang sama, asumsikan sebesar $0,066$, dan signifikansi (p) sebesar $0,947 > 0,05$. Jadi apakah H_0 diterima atau tidak, terdapat perbedaan rata-rata peningkatan *self-efficacy* dari kedua siswa tersebut.

Dalam peningkatan efikasi diri yang begitu kecil, tentunya ada faktor lain yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan dalam penelitian Arifin dkk., (2019) yang menemukan bahwa jumlah SE sangat tinggi mengalami penurunan sebesar $9,09\%$. Sedangkan SE tinggi mengalami peningkatan sebesar $9,48\%$ dan SE sedang mengalami peningkatan sebesar $6,06\%$. Pada penelitian lain, Nurhayati dkk. (2013) SE mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar $25,83\%$ dan dari siklus I ke siklus II sebesar $17,42\%$. Peningkatan atau penurunan pada kedua penelitian tersebut menjadi bukti bahwa data tidak selalu mengalami peningkatan tetapi juga penurunan dimana hal ini merupakan hal yang wajar karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

Hasil ini juga relevan dengan Revita (2019) yang mengatakan bahwa SE tidak mempengaruhi hasil belajar secara keseluruhan. Ada faktor lain yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar. Faktor-faktor lain tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa.

Penelitian lain yang mendukung hasil tersebut adalah penelitian dari Nurhayati, dkk., (2013) yang berusaha meningkatkan SE dan hasil belajar pada siswa. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa SE pada siswa tidak berubah dengan cepat tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk meningkatkan SE siswa. Faktor lingkungan juga mempengaruhi peserta didik dimana peserta didik harus saling aktif untuk merespon dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) dan pembelajaran *Connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE) berpengaruh positif dalam meningkatkan efikasi diri pada pembelajaran matematika kelas X. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan efikasi diri pada pembelajaran kooperatif Tipe *Think pair share* (TPS) dan pembelajaran *Connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE) yang dibuktikan dengan hasil uji T tidak berpasangan atau Independent Sample T-test diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar $0,068 > 0,05$ pada hasil belajar dan $0,947 > 0,05$ pada efikasi diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending* (CORE) dalam meningkatkan *Self-Efficacy*, maka perlu diperhatikan beberapa hal penting sebelum proses pembelajaran dilakukan. Kedua model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran yang solutif bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru sehingga siswa akan lebih paham jika berdiskusi dengan teman seperti penerapan kedua model pembelajaran tersebut. Kedua model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk penelitian yang lebih luas untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa dengan memanfaatkan media pembelajaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Self Efficacy Siswa*. 6(5), 5113–5126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2659>
- Arifin, N., Widya, U., & Mahakam, G. (2019). *Upaya Meningkatkan Self-efficacy Siswa*. 3(3), 255–266.
- Aswin, Djadir, & Rusli. (2019). *Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional, dan Motivasi Belajar*. 3(2), 174–183.
- Beladina, N., & Suyitno, A. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan LKPD terhadap Kreativitas Matematis Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(3), 34–39.
- Dalimunthe, S. A. S., Mulyono, M., & Syahputra, E. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis *Think pair share* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 735–747. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1229>
- Deswita, R. (2020). Peningkatan Self-eficacy Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE dengan Pendekatan Scientific. *Jurnal Pythagoras*, 9(2), 173–181. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalphythagoras/article/view/556/422>
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102.
- Mukhibin, A., & Ichsan, N. (2019). The Effectiveness of *Think pair share* Learning Model with

- a Problem Based Learning Approach Based on Students' *Self-efficacy*. *Hipotenusa : Journal of Mathematical Society*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.18326/hipotenusa.v1i1.9-14>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 2(1), 659–663.
- Nugraha, R., Mudrikah, A., & Saputra, S. (2022). Pengaruh Penerapan Model Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) Terhadap Minat Belajar dan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *UJMES (Uninus Journal of Mathematics Education and Science)*, 7(1), 54–62. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/UJMES/article/view/2236/1267%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/UJMES/article/view/2236>
- Nurhayati, I., Wardan, D. K., & Totalia, S. A. (2013). Upaya Meningkatkan Academic *Self-efficacy* dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di SMK Negeri 3 Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nuryami dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* terhadap *Self-efficacy* Siswa SMP Ditinjau dari Gender. *EJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Prodi IPA*, 4, 1–11.
- Pertiwi, F. N., & Astuti, R. Y. (2022). Efikasi Diri Siswa pada Pembelajaran IPA Ditinjau dari Pembelajaran CORE Berbasis Tutor Sebaya (pp. 41–50). *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.24929/lensa.v12i1.168>
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2019). *Self-efficacy* Guru Kelas dalam Membimbing Siswa Slow Learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Revita, N. (2019). Hubungan *Self-efficacy* (Efikasi Diri) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih. *Skripsi*, 8–9.
- Rusmansyah, A. H., & Isnawati, M. N. A. (2021). Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa dengan Model Scientific Critical Thinking (SCT) pada Materi Laju Reaksi. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6, 1.
- Sari, D. P., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh *Self-efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan di Masa Pandemi COVID-19. 1–11.
- Soraya, N., Rusmansyah, & Istyadi, M. (2018). Pengaruh Model *Think pair share*-Problem

Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self-efficacy* Siswa Effect of Model *Think pair share*-Problem Solving on Students Critical Thinking Ability and *Self-efficacy*. *Quantum, Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 9(1), 70-75. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/quantum/article/view/4863>

Subaidi, A. (2016). *Self-efficacy* Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Sigma*, 1(2), 64-68. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_sigma

Wiharso, T. A., & Susilawati, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik dan *Self-efficacy* Siswa melalui Model CORE. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 429-438. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i3.573>